

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Dasar (SD) maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan satuan pendidikan formal yang sangat krusial sebab pendidikan dasar ialah landasan guna meneruskan pendidikan anak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Proses pembelajaran SD/MI pada keseluruhan bidang studi yang diajarkan di dalam kelas, diharapkan mampu mengembangkan potensinya sehingga peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.¹ Salah satu dari sekian banyak materi yang wajib diajarkan saat jenjang sekolah dasar ialah IPA.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 mengenai Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah memberikan definisi IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. IPA tidak sekedar penguasaan sekumpulan pengetahuan yang berbentuk fakta-fakta, konsep-konsep, maupun prinsip-prinsip saja namun juga merupakan suatu jalan penemuan. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting keterampilan hidup.²

IPA adalah ilmu yang mempelajari sebab dan akibat dari peristiwa yang ada di alam, yang bukan sekedar kumpulan pengetahuan mengenai benda maupun makhluk hidup, namun memerlukan cara kerja, cara berpikir dan cara

¹ Siti Fatonah, "Menumbuhkan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) Anak Dengan Mengenal Gaya Belajarnya Dalam Pembelajaran Ipa SD," *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 1, No. 2, (2009): 229-245.

² Bambang Subali dan Siti Mariyam, "Pengembangan Kreativitas Keterampilan Proses Sains Dalam Aspek Kehidupan Organisme Pada Mata Pelajaran IPA SD," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 3, No. 3, (2013): 365-381.

pemecahan masalah.³ Dalam mempelajari materi IPA, peserta didik tidak dapat mengandalkan hafalan atau sikap pasif ketika mendengarkan guru menjelaskan konsep tetapi peserta didik sendiri harus mencapai pembelajaran melalui eksperimen, observasi dan mengalami secara aktif yang pada akhirnya akan membentuk kreativitas dan kesadaran untuk memelihara dan memperbaiki fenomena alam yang terjadi.⁴ Sehingga dalam memahami materi IPA, peserta didik membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Guru perlu bertanggung jawab terhadap hasil kegiatan belajar peserta didik melalui interaksi belajar mengajar. Kewajiban pendidik adalah memupuk keterampilan peserta didik secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memberi semangat peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, kreatif dan mandiri tergantung pada perkembangan fisik maupun psikologis peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik harus dilengkapi dengan kegiatan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Kegiatan observasi dan bertanya dapat dilakukan di kelas, sekolah, atau di luar sekolah agar kegiatan belajar juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, guru perlu berperan sebagai fasilitator dan/atau motivator pembelajaran dan bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. Namun ketika proses pembelajaran itu terjadi, seringkali tingkat keterampilan dan minat belajar siswa diabaikan oleh guru dan tidak menjadi fokus perhatian yang utama, sebab aktivitas pembelajaran tersebut hanya terfokus pada satu arah dengan mengutamakan pencapaian tujuan kurikulum yang ada.⁵

Proses pembelajaran tidak boleh lagi dilakukan hanya untuk memenuhi capaian kuantitas materi pelajaran, namun juga harus diupayakan mencapai

³ Nalfiyah dan Asep Saefurohman, "Penggunaan Metode Buzz Group Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Materi Perubahan Lingkungan Fisik," *Ibtida'i : Jurnal Kependidikan Dasar*, Vol. 3, No. 2, (2016): 181-198.

⁴ Sulthon, "Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI)," *Elementary*, Vol. 4, No. 1, (2016): 38-54.

⁵ Maman dkk., "Karakteristik Peserta Didik: Sebuah Tinjauan Studi Kepustakaan," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 1, (2021): 255-266.

kualitas dari materi pelajaran tersebut. Dengan demikian, pembelajaran bukan lagi mencatat ulang materi yang sudah ada dalam buku, dan proses pembelajaran bukan hanya sebatas peserta didik diajak berpikir untuk memperoleh pengetahuan saja, tetapi guru harus mampu menggali potensi yang dimiliki peserta didik dengan mengembangkan kemampuan berpikir menuju tingkat yang lebih tinggi. Hal ini selaras dengan pendapat Thomas dan Thorne yang menyebutkan bahwa berpikir tingkat tinggi adalah berpikir pada tingkat yang lebih tinggi tidak hanya mengingat fakta atau menceritakan kembali sesuatu yang didengar dari orang lain.⁶

Peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi membutuhkan peran besar guru agar dapat menampilkan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar mampu mendorong peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Peserta didik dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi apabila mampu menyelesaikan, menelaah, menghubungkan, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan dan pengalaman serta menyelesaikan masalah ke dalam situasi baru.⁷ Sejalan dengan pendapat Brookhart bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi berkaitan dengan tiga hal, yakni transfer, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Transfer adalah kemampuan siswa untuk menggunakan apa yang telah dipelajarinya dalam kehidupan. Berpikir kritis berarti berpikir rasional, reflektif dan terfokus pada pengambilan keputusan untuk melakukan sesuatu atau tidak. Pemecahan masalah adalah kemampuan siswa untuk memanfaatkan apa yang sudah dimilikinya untuk memecahkan masalah yang belum ditemukan sebelumnya.⁸

⁶ G S Pratama dan H Retnawati, "Urgency of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Content Analysis in Mathematics Textbook," *Journal of Physics: Conference Series*, Vol. 1097, No. 53, (2018): 012147-012156.

⁷ Husna Nur Dinni, "HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika," dalam *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, Vol. 1, No. 3, (2018): 170–176.

⁸ Kartika Purwaningtyas, "Penalaran Siswa SMP Terhadap Soal Geometri Tipe Hots Ditinjau Dari Kemampuan Matematika," *Apotema: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, Vol. 5, No. 2, (2019): 95-102.

Berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas V A MI Zahrotul Athfal, ditemukan masalah terkait dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Ketika mengajar IPA, guru masih mendominasi dalam pembelajaran di kelas (*teacher centered*) menggunakan metode ceramah. Padahal metode ceramah tak dapat membuat peserta didik meningkatkan kemampuan berpikirnya. Karena seluruh penjelasan diberikan oleh guru, peserta didik tidak diminta untuk mencari dan menemukan sendiri materi yang diajarkan. Disebutkan oleh Yamin diantara keterbatasan metode ceramah adalah perhatian dan motivasi peserta didik sulit diukur, keberhasilan peserta didik tidak terukur, kurang bahan berkonsentrasi, partisipasi peserta didik dalam pembelajaran rendah, dan percakapan sering bertele-tele.⁹ Sedangkan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat meminimalkan peran guru sebagai sumber utama, seharusnya peserta didik mampu mencari informasi dari berbagai sumber.¹⁰

Hal lain yang ditemukan adalah kegagalan guru ketika mengajak seluruh peserta didik secara aktif mengikuti pembelajaran di kelas, disebabkan karena ketidakmampuan peserta didik dalam memahami materi IPA karena sifat dari materi ini sangat abstrak. Keadaan ini berbanding dengan aktivitas belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dimana peserta didik dituntut aktif ketika berpikir.¹¹ Hal ini ditandai dengan rendahnya keikutsertaan peserta didik dalam aktivitas belajar di kelas. Padahal proses pembelajaran akan berhasil jika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses kegiatan di dalamnya, sehingga peserta didik tidak hanya menerima konsep dari guru tetapi diajak untuk berpartisipasi dalam menemukan konsep. Ini

⁹ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Referensi Gp Press Group, 2003), 65.

¹⁰ Anita Lie dkk., *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 39.

¹¹ Lie dkk., 39.

beriringan dengan teori belajar penemuan oleh Bruner yang menyatakan bahwa peserta didik harus berperan aktif dalam pembelajaran di kelas.¹²

Secara garis besar proses pembelajaran di kelas V A MI Zahrotul Athfal lebih banyak terfokus pada kegiatan berlatih menyelesaikan soal dan menghafal suatu materi, sementara itu aktivitas yang ditekankan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah peserta didik dilatih berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara kreatif. Selain itu, guru belum mengajukan pertanyaan yang menuntut peserta didik memberi jawaban yang lebih kompleks.¹³ Karena selama ini peserta didik sekedar menjawab dengan pola jawaban 'ya' dan 'tidak'.

Ketika diwawancara, guru kelas V A MI Zahrotul Athfal mengaku lebih sering mengambil soal-soal evaluasi dari internet daripada membuat soal sendiri, selain itu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan hanya sebatas mengukur kemampuan berpikir rendah peserta didik dengan indikator Taksonomi Bloom dari pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan aplikasi (C3). Sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi diukur dari Taksonomi Bloom pada indikator analisis (C4), evaluasi (C5), dan mencipta (C6). Melihat keadaan ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada kelas V A MI Zahrotul Athfal masih rendah. Alhasil perlu dilakukan upaya-upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Peran guru sangat penting karena dirinyalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan proses belajar, oleh karena itu guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran selain penguasaan materi. Artinya, guru harus dapat mewujudkan suasana belajar yang terbaik.¹⁴ Dalam hal ini diperlukan sebuah media yang mampu membantu pendidik agar penyampaian

¹² M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 60.

¹³ Lie dkk., *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, 40.

¹⁴ Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan," *Studia Didaktika*, Vol. 10, No. 1, (2016): 51-62.

materi dapat sepenuhnya dipahami oleh peserta didik. Selain itu, media pembelajaran dirasa dapat menstimulus perhatian serta semangat belajar sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan dan menarik bagi peserta didik. Terlebih lagi dengan penerapan media pembelajaran dapat menampilkan objek materi IPA yang abstrak ke dalam ruang kelas.¹⁵ Media pembelajaran dapat digunakan untuk membantu membuat materi IPA yang masih abstrak menjadi lebih jelas dan nyata hingga dapat dipahami oleh keseluruhan anak didik.¹⁶ Namun, realita pada kenyataannya pemanfaatan media pembelajaran sebagai salah satu alat bantu mempertegas materi tidak selalu digunakan oleh pendidik. Jika hal ini terus terjadi, tentu akan memakan banyak waktu, tenaga dan uang sedangkan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dan akan terjadi kesalahpahaman antara pendidik dan peserta didik.

Materi IPA yang dipilih dan menjadi fokus utama adalah ekosistem pada kurikulum 2013. Pemilihan materi ini berdasarkan pada hasil wawancara bersama guru yang mengaku siswa masih kesulitan saat mempelajari dan memahami materi tersebut. Karena sifat materi ekosistem yang abstrak sehingga sulit dipahami oleh siswa, misalnya saat guru mengajarkan konsep peran makhluk hidup, rantai makanan, jaring-jaring makanan, dan perubahan yang terjadi dalam jaring-jaring makanan.

Pemanfaatan media pembelajaran lebih khusus yang peneliti temui di kelas V A MI Zahrotul Athfal masih sangat terbatas pada buku Tematik yang diterbitkan oleh pemerintah. Buku Tematik yang beredar memiliki ukuran yang cukup tebal, besar, dan berat. Ditambah dalam buku Tematik itu sudah tercampur berbagai mata pelajaran lain yang sering membuat peserta didik

¹⁵ Syaepudin dan Juhji, "The Effect of Using Powerpoint Media on Student Learning Outcomes in the Material Adaptation of Living Things," *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, (2020): 29-42.

¹⁶ Tri Wulandari dan Adam Mudinillah, "Efektivitas Penggunaan Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran IPA MI/SD," *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (Jurmia)*, Vol. 2, No. 1, (2022): 102-118.

kebingungan hal ini diperparah lagi jika peserta didik tidak gemar membaca.¹⁷ Dari 5 siswa yang ikut melakukan wawancara saat pra penelitian, terdapat 4 diantaranya mengaku kesulitan membawa buku tematik karena turut membawa buku paket penunjang belajar lainnya seperti Aqidah Akhlak, Tahfidz, Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab sehingga tas mereka berat.

Selain itu, buku Tematik Kurikulum 2013 telah menggabungkan beberapa bidang ilmu dan menjadi satu tema, dengan keterpaduan ini seringkali membuat peserta didik kesulitan dalam memahami materi, karena pembahasan materi terlalu panjang dan materi tidak terfokus pada satu bidang ilmu. Tematik pembelajaran adalah pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran atau pembelajaran terpadu melalui tema.¹⁸ Sedangkan penggunaan buku LKS pada peserta didik kelas V A MI Zahrotul Athfal juga tidak dapat mengatasi permasalahan tersebut. Selain karena kualitas kertas yang kurang baik, buku LKS memiliki ukuran yang terlalu besar untuk dibawa, buku LKS tersebut juga belum dapat mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka karena isinya hanya sebatas pada ringkasan materi dan pertanyaan seputar pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan aplikasi (C3).

Jika penggunaan buku Tematik dan LKS belum dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, maka salah satu alternatif yang dapat dipilih dan digunakan oleh pendidik adalah dengan menggunakan media berupa buku saku. Buku saku adalah buku yang memiliki ukuran kecil, berisi sedikit tulisan, sehingga mudah dibawa kemana-mana. Dalam penelitian Yuliani dan Herlina diterangkan bahwasanya buku saku adalah buku kecil yang berisi materi penting, mudah disimpan di saku dan mudah dibawa kemana-

¹⁷ Nur Laila Afifah dkk., "Development of Pocket Book Based on Science Literacy," *Journal of Physics: Conference Series*, Vol. 1823, No. 1, (2021): 275-284.

¹⁸ Ferdinandus Samri, Josep Marsianus Rewo, dan Dek Ngurah Laba Laksana, "Electronic Thematic Teaching Multimedia with Local Culture Based Materials and Its Effect on Conceptual Mastery of Primary School Students," *European Journal of Education Studies*, Vol. 7, No. 12, (2020): 625-639.

mana.¹⁹ Selanjutnya Mutmainah juga menjelaskan bahwa buku saku memiliki arti buku kecil dan sederhana, sehingga mudah dibawa kemana-mana.²⁰ Senada penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Hasanah, mengungkapkan bahwa merancang buku saku adalah opsi yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran, sebab buku saku mempunyai keunggulan-keunggulan diantaranya yaitu desain buku lebih praktis, penjelasan materi lebih ringkas dan jelas, maka materi tersebut akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik, ditambah lagi buku saku didominasi oleh gambar dan warna yang menarik, selain itu karena ukurannya yang kecil buku saku akan mudah sekali dibawa kemanapun dan dimanapun. Dapat disimpulkan apabila buku saku sangat tepat dan cocok diimplementasikan sebagai media pembelajaran.²¹

Apabila buku saku diimplementasikan sebagai media pembelajaran, tentu hal ini akan berguna bagi peserta didik sebab di samping dapat menghemat waktu dan tenaga, materi yang disajikan juga dapat disesuaikan sesuai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, penerapan buku saku sebagai alat bantu belajar dirasa lebih menarik bagi peserta didik.²² Selain itu, buku saku dibuat dan didesain menarik dengan penambahan gambar dan warna-warna membuat peserta didik lebih terdorong untuk membaca materi yang disampaikan dalam buku saku tersebut.²³ Gambar yang mendominasi buku saku dapat menumbuhkan minat membaca, sebab gambar-gambar tersebut mampu membantu peserta didik berimajinasi. Imajinasi dapat membantu dalam

¹⁹ Fahtria Yuliani dan Lina Herlina, "Pengembangan Buku Saku Materi Pemanasan Global Untuk SMP," *Journal of Biology Education*, Vol. 4, No. 1, (2015): 104-110.

²⁰ Mutmainah, Entin Daningsih, dan Reni Marlina, "Buku Saku Keanekaragaman Hayati Hasil Inventarisasi Tumbuhan Berpotensi Tanaman Hias Di Gunung Sari Singkawang," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, Vol. 3, No. 10, (2014): 1-12.

²¹ Miftahul Jannah dan Fitria Nur Hasanah, "Pengembangan buku saku digital berbasis android pada mata pelajaran pemrograman dasar di kelas X SMK Yapalis Krian," *Joutica: Journal of Informatic Unisla*, Vol. 6, No. 2, (2021): 487-492.

²² Selvina Agnestia, Kasrina, dan Ariefa Primair Yani, "Pocket Book Keanekaragaman Mangrove Di Kawasan Teluk Sepang Sebagai Media Belajar Taksonomi Tumbuhan II," *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, Vol. 5, No. 1, (2021): 121-170.

²³ Nurul Laili Rahmawati, Sudarmin, dan Krispinus Kedati Pukan, "Pengembangan Buku Saku IPA Terpadu Bilingual Dengan Tema Bahan Kimia dalam Kehidupan Sebagai Bahan Ajar di Mts," *Unnes Science Education Journal*, Vol. 2, No. 1, (2013): 157-162.

mengoptimalkan kinerja memori mereka, serta membantu mengingat kata-kata verbal. Warna yang menarik perhatian peserta didik juga dapat menjadi salah satu wujud komunikasi non-verbal yang mampu mengantarkan materi belajar dengan lebih cepat dan bermakna.²⁴

Dengan kelebihan-kelebihan inilah peneliti tertarik untuk mengembangkan alat bantu belajar berupa buku saku yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada kelas V MI Zahrotul Athfal terlebih khusus pada mata pelajaran IPA, secara lebih menarik dan memudahkan mereka membawanya kemanapun sebab ukurannya yang kecil dan ringan.

Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Atiul Husna dan Nok Izatul Yazidah, keduanya mengembangkan buku saku matematika memperoleh kategori valid, praktis dan efektif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik karena menunjukkan hasil rata-rata skor hasil belajar peserta didik dengan persentase 68%.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, dipandang perlu dilakukan penelitian mengenai upaya meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan tentang “Pengembangan Buku Saku Ekosistem dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas V”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

²⁴ Mucharommah Sartika Ami, “Pengembangan Buku Saku Materi Sistem Ekskresi Manusia Di SMA/MA Kelas XI,” *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)*, Vol. 1, No. 2, (2012): 10–13.

²⁵ Atiul Husna dan Nok Izatul Yazidah, “Pengembangan Buku Saku Higher Order Thinking Skills (HOTS) Matematika Program Linear Dan Matriks,” *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, Vol. 1, No. 1, (2020): 170–176.

1. Mayoritas siswa memiliki tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam kategori rendah khususnya dalam materi ekosistem.
2. Mayoritas siswa sangat pasif dalam mengikuti pembelajaran.
3. Materi IPA memiliki sifat abstrak dan sulit dimengerti sehingga membutuhkan media pembelajaran yang dapat memperjelas materi yang diajarkan.
4. Keterbatasan media yang digunakan oleh guru menyebabkan aktivitas belajar mengajar IPA kurang efektif dan efisien.
5. Buku Tematik memiliki ukuran yang besar dan berat.
6. LKS yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran selain karena kualitas kertas yang kurang baik, buku LKS tersebut juga belum dapat mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka karena isinya hanya sebatas pada ringkasan materi dan pertanyaan seputar pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan aplikasi (C3) saja.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Media yang dikembangkan adalah buku saku.
2. Materi pokok yang terdapat dalam buku saku adalah materi ekosistem.
3. Uji coba yang dilakukan hanya terbatas di satu kelas yaitu kelas V A MI Zahrotul Athfal.
4. Menilai kelayakan media buku saku berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan praktisi pembelajaran.
5. Pengujian perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V sebelum dan setelah menggunakan buku saku menggunakan uji *Paired Sample T-Test*.
6. Pengujian keefektifan buku saku dinilai dari uji N-gain berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan buku saku ekosistem dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V?
2. Adakah perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V sebelum dan sesudah menggunakan buku saku ekosistem?
3. Bagaimana keefektifan buku saku ekosistem dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengembangkan buku saku ekosistem dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V.
2. Mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V sebelum dan sesudah menggunakan buku saku ekosistem.
3. Mengetahui keefektifan buku saku ekosistem dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk meningkatkan pengetahuan keilmuan mengenai penerapan buku saku dalam pembelajaran khususnya pada materi ekosistem bagi peserta didik kelas V SD/MI.
 - b. Dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi penelitian terkait pengembangan buku saku dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi khususnya pada materi ekosistem bagi peserta didik kelas V SD/MI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi berkaitan dengan materi ekosistem melalui media buku saku yang menarik dan ringan dibawa kemanapun dan dimanapun.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pertimbangan media pembelajaran yang dapat diterapkan pada materi ekosistem yang dapat digunakan baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal pendidik yang profesional dan siap secara langsung mengajar di lapangan serta dapat menggunakan variasi media pembelajaran untuk mengatasi permasalahan di kelas.

G. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan media berupa buku saku ekosistem yang di dalamnya memuat tiga kegiatan belajar. Kegiatan Belajar 1 materi yang dibahas adalah pengertian ekosistem, komponen ekosistem, dan penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya. Kegiatan Belajar 2 berisikan pengertian rantai makanan, peran makhluk hidup dalam rantai makanan, dan pengertian piramida makanan. Kegiatan Belajar 3 berisi pengertian jaring-jaring makanan, perubahan dalam jaring-jaring makanan, dan faktor perubahan ekosistem.

2. Ukuran buku saku yaitu 10 cm (lebar) x 14 cm (tinggi) yang memiliki orientasi potrait.
3. *Website* yang digunakan untuk mendesain buku saku yaitu Canva.
4. Semua gambar yang digunakan diperoleh langsung dari *website* Canva dan *website* penyedia gambar lain yang diedit sesuai kebutuhan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisikan pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, spesifikasi produk yang dikembangkan, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisikan kajian teori yang terdiri atas: media pembelajaran meliputi pengertian media pembelajaran, fungsi media pembelajaran, tujuan media pembelajaran, manfaat media pembelajaran, kriteria pemilihan media pembelajaran; dan buku saku meliputi pengertian buku saku, manfaat buku saku, kekurangan dan kelebihan buku saku; dan ekosistem meliputi pengertian ekosistem, satuan makhluk hidup dalam ekosistem, komponen-komponen ekosistem, rantai makanan, piramida makanan, jaring-jaring makanan, faktor perubahan ekosistem; dan kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi pengertian kemampuan berpikir tingkat tinggi dan indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi; penelitian terdahulu, kerangka berpikir.

BAB III berisikan metodologi penelitian yang terdiri atas: metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, prosedur penelitian dan pengembangan meliputi analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, evaluasi; instrumen penelitian, jenis data meliputi data kuantitatif dan data kualitatif; sumber data penelitian, teknik pengumpulan data meliputi wawancara, kuesioner, tes; dan teknik analisis data meliputi analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

BAB IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas: pengembangan buku saku ekosistem meliputi analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, evaluasi; perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebelum dan setelah menggunakan buku saku; keefektifan buku saku dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V; pembahasan hasil penelitian.

BAB V berisikan penutup yang terdiri atas: kesimpulan dan saran.